

## PROBLEMATIKA GURU SENI BUDAYA DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI TARI DI SMP NEGERI

Ilfarika Ainurianata, Wida Rahayuningtyas \*

Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,  
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: [ilfarika.ainurianata.2002526@students.um.ac.id](mailto:ilfarika.ainurianata.2002526@students.um.ac.id)

doi: 10.17977/um064v5i32025p299-311

### Kata kunci

Problematika Guru  
Seni Tari  
SMP Negeri  
non-instruksional  
pembelajaran

### Abstrak

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran, termasuk menganalisis kebutuhan siswa, merancang pembelajaran yang efektif, serta mengaktifkan siswa agar terbimbing dan terlatih. Namun, dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai kendala, terutama dalam pembelajaran Seni Tari. Problematika ini dapat berasal dari faktor internal guru, siswa, lingkungan, serta aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan dokumentasi langsung di SMP Negeri 1 Tarik. Narasumber utama adalah guru Seni Budaya, serta delapan siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala pembelajaran Seni Tari terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu problematika instruksional yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta problematika non-instruksional yang meliputi faktor guru, siswa, lingkungan, dan kurikulum. Salah satu temuan utama adalah kesulitan guru dalam mengajarkan Seni Tari karena latar belakang pendidikan yang lebih berfokus pada Seni Musik. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya guru dengan kompetensi khusus di bidang Seni Tari. Kajian lebih lanjut diharapkan dapat memperdalam analisis dan memperkaya referensi mengenai tantangan serta strategi pembelajaran Seni Tari di SMP.

### 1. Pendahuluan

Kedudukan pendidikan seni di sekolah merupakan media yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan bakat seni bagi siswa agar memperoleh pengalaman dalam berkarya, pengalaman dalam berestetika, dan dapat merasakan fungsi pendidikan seni bagi kehidupan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2014, pendidikan seni budaya di lingkungan sekolah tidak hanya ditujukan untuk membentuk siswa menjadi seniman atau pelaku seni, tetapi lebih menekankan pada pengembangan sikap dan perilaku yang kreatif, etis, dan estetis. Secara prinsip, pembelajaran seni budaya di sekolah dapat dijelaskan sebagai "pendidikan melalui seni". Mata pelajaran Seni Budaya disertakan dalam kurikulum sekolah karena adanya keunikannya, maknanya, dan manfaatnya dalam perkembangan siswa. Dengan dasar ini, dapat dipahami bahwa peran guru seni budaya sangat kompleks. Mereka harus memiliki beragam kompetensi yang diperlukan. Selain keahlian dalam seni, guru juga perlu memiliki keterampilan mengajar yang sesuai dengan disiplin ilmu mereka. Pendapat ini sejalan dengan studi Nurmila Sari Djau (2019) yang menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki sikap yang baik dalam proses mengajar, serta kompetensi dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Peran guru seni budaya adalah mengarahkan, membimbing, serta memberi pancingan agar siswa dapat menyalurkan dan mengembangkan bakat seni yang telah dimiliki. Oleh sebab itu,

seorang guru seni budaya harus memiliki kreativitas dan metode yang efektif dalam penyampaian materi pembelajaran. Studi Erniana Mentari, Taat Kurnita, dan Aida Fitri (2017) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Seni Tari diperlukan guru yang kreatif dan inovatif agar pembelajaran menjadi lebih atraktif. Selain itu, menurut Lamatenggo (2016), kualifikasi seorang guru adalah elemen penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran serta keseluruhan proses pendidikan. Dalam praktiknya, problematika yang dihadapi guru seni budaya dalam menentukan metode pengajaran yang efektif masih menjadi tantangan utama (Istiandini, 2010). Rif'ah dan Wahyuningtyas (2025) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi tari tradisional kelas VIII SMP. Metode ini dapat menjadi alternatif dalam mengatasi keterbatasan media pembelajaran berbasis kekinian yang sering kali ditemukan dalam pengajaran seni tari.

Dalam mata pelajaran seni budaya, terutama dalam seni tari, metode demonstrasi dianggap sebagai pilihan yang paling efektif karena melibatkan penyediaan materi pelajaran dengan cara menampilkan atau memperagakan proses, situasi, atau objek tertentu kepada siswa. Naditasari dan Pratomawati (2024) menyoroti efektivitas gerak tari kreasi dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik kelas VII, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran tari dapat berdampak positif pada aspek motorik siswa. Namun, realitanya, pelaksanaan pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Tarik, Kabupaten Sidoarjo, masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Harits Mukhlashin, guru seni budaya di sekolah tersebut, ditemukan bahwa belum ada media pembelajaran yang berbasis kekinian untuk menarik minat siswa dalam proses belajar-mengajar Seni Tari. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, seperti ceramah tanpa demonstrasi, sehingga materi tidak tersampaikan secara maksimal dan menyebabkan siswa kurang aktif serta kurang apresiatif terhadap Seni Tari.

Hal ini sangat disayangkan, mengingat SMP Negeri 1 Tarik telah memperoleh berbagai penghargaan akademik dan non-akademik, namun dalam bidang seni, khususnya Seni Tari, masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berbeda dengan Seni Musik yang telah beberapa kali mengikuti perlombaan dan event besar, pelaksanaan Seni Tari di sekolah ini hanya dilakukan dalam acara tertentu seperti purnasiswa. Studi Tiar, Pratomawati, dan Widyawati (2023) mengungkapkan bahwa pengelolaan pembelajaran tari yang baik dapat meningkatkan minat serta apresiasi siswa terhadap seni tari, sebagaimana yang diterapkan di Padepokan Seni Alang-Alang Kunitir di Kabupaten Banyuwangi. Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk mengembangkan pembelajaran seni tari di sekolah ini.

Pembelajaran Seni Tari memiliki signifikansi besar dalam konteks SMP karena tidak hanya berfokus pada aspek psikomotorik, tetapi juga pada kecerdasan sosial, emosional, dan kognitif siswa. Petmita dan Susmiarti (2024) menyoroti pentingnya penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran seni tari di SMA Negeri 2 Bayang, yang memberikan kebebasan lebih dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks SMP Negeri 1 Tarik, upaya optimasi pembelajaran seni tari menjadi sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan sosial melalui kerja sama kelompok dalam tarian, kecerdasan emosional melalui interpretasi perasaan dalam gerakan tari, serta kecerdasan kognitif melalui pemahaman terhadap unsur-unsur tari (Retno, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Tarik.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Tarik, Kabupaten Sidoarjo, belum optimal. Faktor yang mempengaruhi

adalah kurangnya penguasaan guru dalam pengajaran seni tari serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Terlepas dari ada atau tidaknya bakat seni tari pada setiap siswa, seorang guru harus tetap memberikan arahan dan pembelajaran yang baik dalam mata pelajaran seni budaya, karena guru memiliki peran utama dalam proses pendidikan.

## 2. Metode

Penelitian "Problematika Guru Seni Budaya Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Di SMP Negeri" menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan hasil data berupa deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada 25 Juli 2023-28 Agustus 2023 di SMP Negeri 1 Tarik yang terletak di Jl. Raya Tarik, Buntutingas, Kemuning, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Narasumber dalam penelitian ada 2, yaitu Harits Mukhlashin, S.Pd. sebagai guru Seni Budaya dan 8 siswa kelas XIII SMP Negeri 1 Tarik.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mengadopsi teknik observasi. Peneliti menggunakan teknik observasi yang disebut sebagai observasi terus terang, yang mengimplikasikan bahwa peneliti akan melakukan pengamatan langsung dan transparan terhadap narasumber (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, teknik observasi terus terang digunakan untuk mengawasi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dalam konteks belajar-mengajar seni tari di dalam kelas. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk menilai respon dan sikap siswa terhadap belajar-mengajar seni tari.

Wawancara yang digunakan yaitu teknik wawancara semi-struktur, alasan peneliti menggunakan wawancara semi-struktur, karena untuk mengetahui permasalahan secara lebih terbuka, selain itu peneliti ingin menggali data dan menemukan gagasan baru dari pihak responden (Sugiyono, 2017). Narasumber dalam wawancara ini yaitu, guru belajar-mengajar seni tari dalam mata pelajaran seni budaya sebagai subjek utama, yaitu Harits Mukhlashin, S.Pd. selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan teknik wawancara terstruktur kepada 8 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tarik. Selanjutnya peneliti juga mengumpulkan data dengan studi dokumen yang dilakukan kepada Harits Mukhlashin, S.Pd. untuk melihat informasi mengenai RPP, sedangkan untuk melengkapi dokumen dengan dokumentasi berupa foto menggunakan handphone iphone 11.

Peneliti mengumpulkan data secara langsung dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumen, dan dokumentasi di lapangan. Objek peneliti adalah problematika yang dialami oleh guru Seni Budaya dalam pelaksanaan seni tari yang difokuskan di kelas XIII. Setelah data terkumpul peneliti melanjutkan dengan mereduksi data, menyederhanakan, serta merangkum data. Proses selanjutnya peneliti menarik kesimpulan untuk memperoleh data yang valid dan konsisten.

Dalam penelitian ini, dilakukan verifikasi terhadap keandalan data dengan menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi yang digunakan mencakup triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam konteks triangulasi teknik, peneliti mengumpulkan data dari berbagai metode yang berbeda untuk memperoleh data yang berasal dari sumber yang sama. Pendekatan ini melibatkan penggunaan observasi, wawancara, studi dokumen, dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi. Sementara itu, dalam triangulasi sumber, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari sejumlah narasumber yang berbeda, termasuk guru Seni Budaya dan 8 siswa kelas XIII.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Profil Sekolah SMP Negeri 1 Tarik

SMP Negeri 1 Tarik, Kabupaten Sidoarjo adalah Sekolah Menengah Pertama yang sudah terakreditasi A, yang terletak di Jl. Raya Tarik, Buntutingsas, Kemuning, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. SMP Negeri 1 Tarik sangat memperhatikan dalam hal kesehatan dan kebersihan, hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang rutin dilakukan di SMP Negeri 1 Tarik, yaitu kegiatan motivasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh koramil serta tenaga kerja puskesmas setempat yang dilakukan setiap hari Jumat. Selain itu SMP Negeri 1 Tarik kerap mengikuti lomba-lomba adiwiyata yang dilakukan oleh daerah setempat.

Sekolah ini memiliki luas tanah 17,305m<sup>2</sup>, yang terdiri atas 24 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar dengan kondisi yang baik. Dalam system belajar- mengajar yang digunakan di SMP Negeri 1 Tarik adalah dengan sistem *moving class* (kelas berpindah). Oleh karena itu selain ruang kelas terdapat juga beberapa ruang belajar lainnya, seperti, 3 ruang laboratorium IPA, laboratorium komputer, dan ruang perpustakaan. Seperti pada gambar 1 berikut.

Belajar-mengajar yang digunakan di SMP Negeri 1 Tarik adalah dengan sistem *moving class* (kelas berpindah). Oleh karena itu selain ruang kelas terdapat juga beberapa ruang belajar lainnya, seperti, 3 ruang laboratorium IPA, laboratorium komputer, dan ruang perpustakaan. Seperti pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Keadaan lingkungan sekolah (Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023)

Selain itu masih ada ruang-ruang lain di SMP Negeri 1 Tarik yang sesuai dengan fungsinya masing masing yaitu, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU (Tata Usaha), ruang BK, ruang tamu, serta beberapa ruang penunjang lainnya, antara lain, ruang koperasi, ruang UKS, ruang pramuka, ruang OSIS, tempat ibadah, kantin, bangsal kendaraan, pos jaga, auditorium, gudang, serta lapangan yang digunakan untuk olahraga. Adapun jumlah tenaga kerja (guru) terdiri atas 42 guru dan 9 tendik (tenaga kependidikan) yang terdiri dari 22 guru dan 4 tendik yang berjenis kelamin laki-laki, serta 20 guru dan 5 tendik yang berjenis kelamin perempuan.

#### 3.2. Problematika Intruksional

Keberhasilan dalam pembelajaran merupakan tujuan setiap tenaga pendidik khususnya Guru Seni Budaya, karena dengan keberhasilan seorang guru dalam melakukan belajar-

mengajar dapat memberi pancingan agar siswa mampu menyalurkan dan mengembangkan bakat seni yang telah dimiliki (Waluyo Adi, 2016). Namun dalam penerapan di lapangan ada beberapa problematika Intruksional yang dialami oleh guru. Problematika Intruksional merupakan permasalahan yang dialami guru yang berkaitan dengan proses perancangan kegiatan belajar (Mursyidi, 2019), dimulai dari perencanaan belajar-mengajar, pelaksanaan belajar-mengajar, dan evaluasi belajar-mengajar.

### **3.2.1. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai tujuan dan hasil yang ingin dicapai dalam proses belajar-mengajar (Majid, A., 2016). Didalam satuan pendidikan terdapat indikator yang termasuk kedalam perencanaan pembelajaran yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Belajar-mengajar). Di SMP Negeri 1 Tarik pada kelas VII sudah diterapkan Kurikulum Merdeka yaitu dengan materi Seni Rupa, namun pada kelas VIII dan IX masih menggunakan K13 dengan materi kelas VIII Seni Tari, dan Kelas IX Seni Musik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Harits Mukhlashin sebagai narasumber sekaligus guru Seni Budaya (wawancara, 25 Juli 2023). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini yang tertuju pada kelas VIII dengan materi Seni Tari, guru menyusun RPP sesuai dengan kurikulum K13. Selain itu, terdapat komponen-komponen yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran, seperti materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran (Ibrahim, 2014). Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, menyusun materi pembelajaran, dan tujuan pembelajaran sangat diperlukan, karena komponen tersebut sebagai penunjang utama dalam proses belajar-mengajar disekolah (Yolandasari, 2020).

Secara garis besar materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan dan ketrampilan. Pada saat melakukan wawancara (25 Juli 2023), Harits Mukhlashin mengatakan materi pembelajaran dalam Seni Tari disesuaikan dengan buku pegangan guru dan siswa dalam pelajaran Seni Budaya. Sesuai dengan pendapat (Prabowo, 2012), menerangkan materi pembelajaran adalah kegiatan yang perlu dilakukan dalam proses belajar mengajar. Tanpa sebuah materi proses belajar-mengajar di dalam kelas tidak akan berjalan dengan lancar. Dalam pemberian materi guru melakukan apresiasi mengenai Tari Nusantara khususnya Tari dari daerah setempat (Sidoarjo), yaitu Tari Banjar Kemuning. Namun pemberian materi hanya sebatas pengenalan saja, yaitu guru memberikan penjelasan mengenai Tari Banjar Kemuning. Terdapat kesulitan yang dialami guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, yaitu siswa kurang memperhatikan, setelah melakukan observasi (28 Juli 2023) hal ini disebabkan karena guru hanya menyampaikan materi dengan ceramah, tanpa adanya video pembelajaran Tari Banjar Kemuning. Ini diperkuat oleh pandangan (Roestiyah, 2015) yang menyatakan bahwa ketika guru mengajar dengan metode ceramah, siswa cenderung merasa bosan dan mengantuk. Hal ini terjadi karena dalam metode ini, hanya guru yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sementara siswa hanya duduk diam sambil mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Selain itu dalam memberikan materi pembelajaran guru kurang memprioritaskan menerapkan pemberian materi secara ekspresi yang biasa dilakukan dengan kegiatan praktik atau mendemonstrasikan kepada siswa. Setelah melakukan observasi (4 Agustus 2023) peneliti menemukan fakta, hal ini disebabkan karena guru kurang menguasai materi pembelajaran Tari Banjar Kemuning. Hal lain yang menjadi kesulitan yang dihadapi guru adalah, guru pembelajaran Seni Budaya dengan materi Seni Tari bukan seseorang yang kompetensi didalam bidangnya, melainkan dari guru Seni Budaya materi Seni Musik. Sesuai dengan buku yang berjudul "Tugas Guru Dalam Belajar-mengajar", menjelaskan bahwa kompetensi merupakan salah satu faktor yang berdampak pada diperoleh atau tidaknya sasaran pembelajaran disekolah (Lamatenggo, 2016).

Sedangkan, dalam merumuskan tujuan pembelajaran guru beracuan dari kurikulum, yaitu dengan membuat perangkat belajar-mengajar. Pada saat wawancara (25 Juli 2023), Harits Mukhlashin mengatakan, dalam membuat tujuan pembelajaran itu tidak terlalu sulit, tetapi terdapat kendala dalam mengajarkan materi kepada siswa, karena ketika siswa dapat menyerap materi dengan baik otomatis tujuan pembelajaran akan tercapai, namun sebaliknya jika siswa kurang paham dengan materi, maka harus ada perbaikan dalam cara belajar yang diterapkan. Seperti dikemukakan (Daryanto, 2014) bahwa, kemampuan yang harus dimiliki siswa merupakan tujuan utama dalam proses belajar-mengajar, yang artinya tujuan pembelajaran sebagai komponen yang berpengaruh pada komponen pembelajaran lainnya, seperti media, instrumen, cara dan evaluasi yang harus disesuaikan serta digunakan untuk meraih target dalam tujuan pembelajaran. Dalam gambar 2 berikut merupakan kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Harits Mukhlashin sebagai Guru Seni Budaya.



**Gambar 2. Wawancara bersama guru seni budaya (Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023)**

### **3.2.2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang sudah direncanakan sedemikian rupa oleh guru dengan menggunakan langkah-langkah tertentu agar dapat mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2019). Adapun yang termasuk ke dalam indikator pelaksanaan pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran, cara belajar, media pembelajaran, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Dalam rangka menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif, maka diperlukan suatu strategi dalam pembelajaran. Strategi yang digunakan guru seni budaya dalam pelaksanaan mata pelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Tarik yaitu dengan melakukan pendekatan ke masing-masing siswa. Menurut hasil wawancara dengan Harits Mukhlashin (25 Juli 2023), pada awalnya dalam menentukan strategi pembelajaran seni tari guru mengalami kesulitan, dikarenakan guru masih menganggap siswa dengan jenis kelamin laki-laki tidak akan tertarik dengan pelajaran seni tari, namun pada akhirnya guru memutuskan untuk melakukan pendekatan kepada siswa, alasan yang dipaparkan oleh Harits Mukhlashin adalah, masing-masing siswa memiliki kesulitan belajar yang berbeda-beda, misalnya siswa yang belum bisa menari, maka guru harus memberikan motivasi lebih kepada siswa tersebut. Hal tersebut didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Permendikbud Nomer 103 Tahun 2014, yang berisi pendekatan saintifik yang dilakukan oleh guru dipraktikkan dalam bentuk kegiatan, yang didalamnya memuat pengalaman belajar dalam bentuk, kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Setelah melakukan pendekatan guru mulai menerangkan

materi pembelajaran seni tari. Adapun kesulitan yang dialami oleh guru dalam tahap strategi pembelajaran ini, yaitu ditengah-tengah pelajaran siswa terkadang merasa bosan dalam mengikuti pelajaran seni tari, dan kesulitan lain yang dialami guru yaitu fasilitas, media atau alat yang digunakan guru dalam pembelajaran seni tari tidak disediakan sekolah, sehingga guru harus menyediakan sendiri alat atau media dari rumah.

Setelah guru menentukan perencanaan strategi pembelajaran, maka perencanaan tersebut yang akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Ada dua faktor penting yang menentukan kesuksesan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Tarik guru menggunakan metode pembelajaran ceramah tanpa mendemonstrasikan didalam kelas. Menurut hasil wawancara dengan Harits Mukhlashin (25 Juli 2023), hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki guru mengenai materi pembelajaran seni tari yang akan disampaikan kepada siswa.

Hal tersebut yang menyebabkan siswa kurang memperoleh pengetahuan lebih mengenai pembelajaran seni tari, karena tidak adanya praktik yang dilakukan oleh guru pada saat belajar-mengajar di dalam kelas. Menurut (Siti Nurul, 2020) pembelajaran Seni Tari lebih baik dilakukan dengan menunjukkan langsung agar dapat terjadi pengembangan ketrampilandalam mempraktikkan kegiatan tertentu, sehingga mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu sarana prasarana sekolah yang kurang menunjang untuk digunakan dalam pembelajaran Seni Tari, sehingga menghambat pembelajaran.

Dalam penggunaan media pembelajaran Seni Tari, guru di SMP Negeri 1 Tarik belum menggunakan media pembelajaran yang berbasis kekinian, misalnya LCD, PPT, atau lain sebagainya. Karena ada kendala dalam menyusun materi dan menggunakan teknologi, sehingga guru menyiapkan potongan-potongan gambar sendiri mengenai materi pembelajaran, seperti gambar tarian, kostum, atau pola lantai. (Rahayuningtyas, et. al, 2011), dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran yang menggunakan media audio-visual dapat meningkatkan prestasi belajar. Sehingga dapat disimpulkan Media pembelajaran sangat penting karena dengan media siswa dapat memahami apa yang disampaikan guru (Ansari, 2014). Sehingga, guru harus berusaha untuk membuat media pembelajaran yang tepat untuk dilakukan didalam kelas. Dari hasil observasi yang telah dilakukan (28 Juli 2023), ditemukan masalah lain yang dialami oleh guru pada saat penggunaan media pembelajaran yaitu, terkadang ada beberapa kelas yang tidak memiliki saluran listrik sehingga fasilitas tidak bisa digunakan. Dengan kata lain kurang memadainya fasilitas sekolah berpengaruh terhadap penggunaan media di dalam pembelajaran. Pada gambar 3 di bawah ini merupakan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.



**Gambar 3. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas (Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023)**

### **3.2.3. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran memegang peranan penting untuk menentukan keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Melalui evaluasi dapat mengukur tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa (Arifin, 2016). Secara umum pengertian dari evaluasi adalah, suatu proses yang sudah direncanakan untuk informasi dalam membantu dan membentuk alternative keputusan akhir dalam data yang diperoleh. Guru Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tarik, lebih sering menggunakan materi apresiasi/teori sebagai penilaian. Menurut hasil wawancara dengan Harits Mukhlashin (25 Juli 2023), penilaian kognitif dilakukan guru dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai materi pembelajaran Seni Tari, karena penilaian kognitif ini bertujuan untuk mengukur penguasaan pengetahuan yang dimiliki siswa. Sesuai dengan kemendikbud Nomor 66 Tahun 2013, penilaian ranah kognitif mencakup kompetensi pengetahuan yang dilakukan pendidik melalui tes tulis, tes lisan, maupun penugasan. Dalam penilaian afektif guru lebih menekankan pada sikap dan minat yang dimiliki pada setiap siswa dalam proses belajar-mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Utsma, 2021), penilaian afektif dapat diartikan sebagai pengukuran pengetahuan yang mengutamakan emosi, respon, sikap, dan minat yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sedangkan dalam penilaian psikomotorik, guru kurang menekankan pada pelaksanaan kegiatan praktik, padahal dalam pembelajaran Seni Tari praktik merupakan hal utama yang harus dilakukan, untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Aripin, 2015) penilain psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan ketrampilan. Selain itu guru juga melakukan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan guru pada saat kegiatan belajar-mengajar, jadi saat melakukan proses pembelajaran guru juga memberikan tanya jawab langsung kepada siswa mengenai materi pembelajaran Seni Tari yang diterangkan oleh guru. Dari penilaian ini guru dapat memantau dan memperbaiki proses belajar-mengajar apabila ada siswa yang kurang mengerti mengenai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sedangkan untuk penilaian sumatif, guru menggunakan ujian tes materi apresiasi/teori, dikarenakan lingkungan sekolah kurang mendukung apabila diadakan ujian praktik tari, seperti yang pernah terjadi ditahun sebelumnya ada orang tua siswa yang melakukan protes ke Sekolah mengenai ujian praktik tari, hal ini dikarenakan kurangnya edukasi dan pengetahuan orang tua mengenai Seni Tari.

Selain itu, adapun kesulitan lain yang dialami oleh guru Seni Budaya, yaitu terkadang siswa kurang peduli dengan adanya penilaian pembelajaran Seni Tari, sehingga jika siswa tidak masuk, maka guru yang bingung menagih untuk ujian susulan. Tolak ukur penilaian dalam evaluasi yang digunakan oleh guru Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tarik, yaitu untuk tes tulis guru memberikan nilai berdasarkan point dari tiap jawaban, dan biasanya untuk setiap jawaban guru memberikan point 20. Rentang nilai untuk tes teori yaitu antara 70-100, jika siswa tidak mencapai batas nilai yang telah ditentukan, maka guru akan melakukan remidi, dengan cara memberikan tugas tambahan kepada siswa yang mengikuti remidi.

### **3.3. Problematika non-Intruksional**

Adapun problematika yang dialami oleh guru dalam proses belajar-mengajar, yaitu problematika Non-Intruksional. Problematika non-Intruksional merupakan, permasalahan yang terdapat dalam kegiatan belajar-mengajar yang terkait mengenai proses sistem belajar- mengajar (Sanjaya, 2010). Dalam hal ini mencakup guru, siswa, lingkungan sekolah, dan kurikulum, yang akan dibahas oleh peneliti dalam uraian dibawah ini.

#### **3.3.1. Guru**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar, karena guru harus bertanggungjawab untuk menganalisis kebutuhan siswa, merancang pembelajaran secara

efektif dan efisien, serta mengaktifkan siswa untuk menjadi seorang yang terbimbing, terlatih dan terdidik (Lamatenggo, 2016). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU N0. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik. Oleh sebab itu menjadi guru harua sesuai dengan standart kompetensi yang telah ditentukan.

Problematika yang dialami oleh guru Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tarik, yaitu guru mengalami kesulitan pada saat menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran Seni Tari. Hal ini disebabkan karena, guru bukan seseorang yang kompeten didalam bidangnya. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Harits Mukhlashin (25 Juli 2023), guru kurang leluasa pada saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, khususnya pada saat akan melakukan kegiatan praktik tari. Sesuai dengan buku yang berjudul "Tugas Guru Dalam Belajar-mengajar", menjelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki seorang guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, dan pendidikan disekolah (Lamatenggo, 2016). Dari uraian tersebut yang menyebabkan guru kurang leluasa pada saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, khususnya pada saat akan melakukan kegiatan praktik tari, dikarenakan Harits Mukhlashin merasa kurang memahami pengetahuan dalam seni Tari. Selain itu dalam wawancara (25 Juli 2023), Harits Mukhlashin juga mengatakan, bahwa di SMPNegeri 1 Tarik, masih dibutuhkan seorang guru yang berasal dari lulusan Pendidikan Seni Tari, dikarenakan selama ini hanya Harits Mukhlashin yang menjadi Guru Seni Budaya yang mengajar bidang Seni Musik maupun Seni Tari, tetapi dari latar belakang Harits Mukhlashin yaitu guru Seni Budaya yang berasal dari lulusan Pendidikan Seni Musik, sehingga Harits Mukhlashin kurang bisa menyampaikan materi pembelajaran Seni Tari dengan baik.

**Tabel 1. Peran dan tantangan guru dalam pembelajaran Seni Tari**

Aspek	Deskripsi
Peran Guru dalam Pembelajaran	Guru bertanggung jawab dalam menganalisis kebutuhan siswa, merancang pembelajaran secara efektif, serta membimbing dan melatih siswa (Lamatenggo, 2016).
Peran Guru Menurut UU	Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru meliputi pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik.
Standar Kompetensi Guru	Guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.
Problematika Guru di SMP Negeri 1 Tarik	Guru mengalami kesulitan dalam menyusun dan menyampaikan materi Seni Tari karena bukan berasal dari bidangnya.
Hasil Wawancara (25 Juli 2023)	1. Guru kurang leluasa dalam mengajar, terutama dalam praktik tari (Harits Mukhlashin, 2023). 2. Guru Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tarik berasal dari latar belakang Pendidikan Seni Musik, bukan Seni Tari.
Dampak Kompetensi Guru	Kurangnya pemahaman dalam Seni Tari menyebabkan guru kurang optimal dalam menyampaikan materi pembelajaran (Lamatenggo, 2016).
Solusi yang Diharapkan	Dibutuhkan guru dengan latar belakang Pendidikan Seni Tari untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Tari.

### 3.3.2. Siswa

Proses belajar-mengajar melibatkan peran tidak hanya dari guru, melainkan juga dari siswa yang memiliki kontribusi yang penting dalamnya. Ini menghasilkan interaksi dan hubungan timbal balik antara guru dan siswa (Sardiman, 2017). Siswa dianggap sebagai entitas hidup dengan dorongan untuk berperan aktif dalam melakukan tindakan dan belajar secara mandiri (Safitri, 2019). Penting untuk diakui bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang

beragam, termasuk dalam kategori siswa berprestasi tinggi, rendah, atau menengah (Sanjaya, 2010). Hal yang sama berlaku untuk tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan tentang Seni Tari kemungkinan besar memiliki bakat dan minat yang lebih dalam dalam memahami dan mengikuti pembelajaran Seni Tari.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 8 siswa Di SMP Negeri 1 Tarik (25 Juli 2023), siswa yang tidak memiliki atau kurang berminat dalam pembelajaran Seni Tari merasa kurang bersemangat pada saat pembelajaran Seni Tari, dan rata-rata siswa dengan jenis kelamin laki-laki yang menjawab kurang bersemangat pada saat pembelajaran Seni Tari Didalam kelas. Menurut (Dwi Prasetya, 2014), motivasi dan minat siswa dalam belajar-mengajar dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal yang berhubungan dengan persepsi diri sendiri, seperti harga diri, prestasi, dan harapan, dan yang kedua yaitu faktor eksternal yang berhubungan dengan jenis, kelompok kerja, sifat, dan situasi dalam lingkungan. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada saat proses belajar-mengajar di dalam kelas yang dilakukan oleh Harits Mukhlisin (28 Juli 2023), bahwa siswa perempuan lebih aktif pada saat belajar-mengajar Seni Tari didalam kelas. Disini seorang guru harus bisa mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa yang tidak memiliki bakat maupun minat dibidang Seni Tari. Guru harus melakukan pendekatan secara intensif untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar

**Tabel 2. Peran Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari**

Aspek	Deskripsi
Peran Siswa dalam Pembelajaran	Siswa berperan aktif dalam proses belajar-mengajar dan memiliki hubungan timbal balik dengan guru (Sardiman, 2017).
Kategori Kemampuan Siswa	Siswa memiliki kemampuan yang beragam: berprestasi tinggi, menengah, atau rendah (Sanjaya, 2010).
Minat dan Motivasi dalam Seni Tari	Siswa yang memiliki pengetahuan dan minat dalam Seni Tari lebih antusias dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang kurang berminat cenderung kurang bersemangat (Safitri, 2019).
Hasil Wawancara (25 Juli 2023)	8 siswa SMP Negeri 1 Tarik menyatakan bahwa siswa laki-laki cenderung kurang bersemangat dalam pembelajaran Seni Tari.
Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	1. Faktor Internal: Harga diri, prestasi, harapan (Dwi Prasetya, 2014). 2. Faktor Eksternal: Jenis kelompok kerja, sifat, dan situasi lingkungan (Dwi Prasetya, 2014).
Hasil Observasi (28 Juli 2023)	Siswa perempuan lebih aktif dalam pembelajaran Seni Tari dibandingkan siswa laki-laki (Harits Mukhlisin, 2023).
Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Siswa	Guru harus melakukan pendekatan intensif untuk membantu siswa yang kurang berminat agar lebih tertarik dalam pembelajaran Seni Tari.

### 3.3.3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan dapat didefinisikan sebagai wilayah atau daerah di sekitar alam yang memiliki pengaruh tertentu terhadap perkembangan kehidupan. Dari konsep ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat atau area di mana Pendidikan formal dan sistematis dilakukan untuk mencapai pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan hidup. (Hasbullah, 2012) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang beroperasi sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan dalam peraturan. Lingkungan sekolah dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu lingkungan sosial yang melibatkan guru, staf pendidikan, siswa, dan budaya sekolah, serta lingkungan non-sosial yang mencakup kurikulum, program, dan fasilitas fisik (Hamidah, 2014).

Peran utama lingkungan sekolah adalah menjalankan, mempertahankan, dan memajukan nilai-nilai budaya melalui proses belajar-mengajar, dengan tujuan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai budaya dan norma-norma masyarakat sekitarnya. Selain itu, lingkungan sekolah juga berperan sebagai tempat dimana siswa memperoleh pengetahuan serta keterampilan, yang diperlukan untuk hidup. Hal ini membantu dalam mengembangkan ketrampilan siswa yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka (Musaheri, 2011) Dalam penerapan di lapangan, terdapat problematika yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 1 Tarik. Sesuai dengan hasil observasi awal (24 Juli 2023), keadaan lingkungan sekolah di SMP Negeri 1 Tarik sudah dapat dikatakan cukup memadai, namun sangat disayangkan belum ada ruangan khusus untuk ruang kesenian. Sehingga hal ini menyebabkan para siswa dengan memiliki bakat Seni kurang dapat mengembangkan atau menggali bakatnya dibidang kesenian khususnya seni tari. Selain itu sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa (25 juli 2023), para siswa mengatakan bahwa sekolah kurang memperhatikan dalam hal sarana prasarana mengenai Seni Tari, bukan hanya dalam hal belajar-mengajar, namun dalam kegiatan ekstrakurikuler Seni Tari juga tidak rutin dilakukan. Menurut pendapat (Uno, 2016) lingkungan sekolah sangat berpengaruh pada motivasi belajar siswa, karena apabila tercipta lingkungan sekolah yang kondusif akan mendorong semangat belajar yang terdapat dalam diri siswa. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, lingkungan sekolah di SMP Negeri 1 Tarik kurang berpengaruh untuk memberikan rangsangan untuk pembelajaran Seni Tari. Pernyataan tersebut dikuatkan lagi dengan hasil wawancara dengan Harits Mukhlashin (25 Juli 2023), yang mengatakan, pelaksanaan Seni Tari dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tarik hanya pada peringatan acara tertentu, yaitu purnasiswa. Berbeda dengan Seni Musik di SMP Negeri 1 Tarik yang sudah beberapa kali mengikuti perlombaan maupun event-event, seperti FLS2N cabang musik tradisional.

#### **3.3.4. Kurikulum**

Menurut definisi yang tercantum dalam UU Pendidikan Nasional Tahun 1989, kurikulum adalah seperangkat rencana dan panduan yang mengatur tentang materi pelajaran dan metode yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum terdiri dari empat komponen utama: (1) Tujuan, yang mencakup sasaran program pendidikan yang akan diberikan kepada siswa, termasuk tujuan instruksional (kompetensi lulusan), tujuan kurikuler (standar kompetensi), dan tujuan instruksional (kompetensi dasar). (2) Komponen isi/materi, yang melibatkan penyusunan materi belajar-mengajar dengan cara yang logis dan sistematis. (3) Strategi pelaksanaan kurikulum, merujuk pada pendekatan, metode, dan alat-alat pengajaran yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum disekolah. (4) Evaluasi kurikulum, yang berkaitan dengan metode penilaian untuk mengukur efektivitas pencapaian tujuan kurikulum. Ini mencakup jenis-jenis penilaian seperti penilaian awal belajar-mengajar, penilaian proses belajar-mengajar, dan penilaian akhir belajar-mengajar (Dafid, 2020). Kualitas suatu kurikulum sangat tergantung pada kemampuan guru dalam melaksanakannya. Kurikulum yang digunakan dalam belajar-mengajar Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tarik, Kabupaten Sidoarjo pada kelas VII sudah diterapkan Kurikulum Merdeka yaitu dengan materi Seni Rupa, namun pada kelas VIII dan IX masih menggunakan K13. Pada kelas VIII dengan materi Seni Tari, dan Kelas IX dengan materi Seni Musik, pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Harits Mukhlashin (25 Juli 2023). Guru dihadapkan pada sejumlah tantangan ketika mereka menjalankan kurikulum di lingkungan sekolah, termasuk masalah yang berkaitan dengan tujuan dan pencapaian yang diharapkan dari sebuah lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan yang dinyatakan dalam Kurikulum 2013, sebagaimana tercantum dalam buku Kurikulum Nasional oleh Kemendikbud, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan hidup sebagai individu yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (Sibi, 2017). Dalam

wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Harits Mukhlashin (25 Juli 2023) mengatakan, sekolah yang berada di bawah naungan PPST (Pendidikan Pengembangan Seni Tradisi) memiliki target yang tinggi dalam pembelajaran Seni Budaya disekolah baik dibidang Seni Musik dan dibidang Seni Tari. Target dari PPST yaitu mengharapkan sekolah bisa terus berpartisipasi dalam lomba-lomba ditingkat profinsi. Dari hal tersebut menyebabkan guru harus meningkatkan lagi materi belajar- mengajar yang dilakukan didalam kelas.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Tarik, Kabupaten Sidoarjo masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat efektivitasnya. Kendala tersebut terbagi menjadi problematika instruksional dan non-instruksional. Dari aspek instruksional, permasalahan utama mencakup kurangnya keseimbangan dalam penerapan aspek pembelajaran, di mana guru lebih menitikberatkan pada materi apresiasi dibandingkan praktik ekspresi. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan juga kurang variatif, dengan dominasi metode ceramah dan minimnya penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, dalam tahap evaluasi, guru masih lebih menekankan pada aspek kognitif dan afektif dibandingkan dengan penilaian psikomotorik yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembelajaran Seni Tari. Dari aspek non-instruksional, tantangan utama berasal dari latar belakang guru yang bukan dari bidang Seni Tari, kurangnya motivasi siswa, terutama siswa laki-laki, keterbatasan fasilitas sekolah, serta tuntutan dari PPST yang menetapkan standar tinggi dalam pembelajaran seni di sekolah. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan strategi pembelajaran Seni Tari yang lebih inklusif dan berbasis praktik agar siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, perlu adanya kajian mendalam mengenai efektivitas penggunaan media pembelajaran digital dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam Seni Tari. Studi tentang peran pelatihan bagi guru non-kesenian dalam mengajar Seni Tari juga dapat menjadi topik penelitian yang bermanfaat, guna meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar mata pelajaran ini. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh lingkungan sekolah dan fasilitas pendukung terhadap motivasi siswa dalam belajar Seni Tari dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan infrastruktur.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Harits Mukhlashin, S.Pd, dan para siswa SMP Negeri 1 Tarik, yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dan memberikan semua paparan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

#### Daftar Rujukan

- A.M, Sardiman. (2010). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Press.
- Aan Prabowo, H. (2013). Definisi materi pembelajaran dalam objek penelitian. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*.
- Ansari, N. N. (2014). Prevalence, severity, and secular modern of caries: A literature review. *Saudi Journal of Medical Science*.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi pembelajaran (Prinsip, teknik, dan prosedur)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Penerbit Gava Media.
- Erniana, M., Taat, K., & Aida, F. (2017). Pelaksanaan pembelajaran seni tari di kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik*, 2, 146–157.
- Hamdayama. (2017). *Metodologi pengajaran*. Bumi Aksara.
- Hamidah, S. (2014). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2).

- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, N. (2014). *Perencanaan pembelajaran teoritis dan praktis*. Mitra Abadi.
- Lamatenggo, N. (2016). *Tugas guru dalam pembelajaran: Aspek yang mempengaruhi*. Bumi Aksara.
- Masjid, A. (2016). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munardji, & Purwanto, A. (2008). *Desain teknologi instruksional sebagai landasan perencanaan dan penyusunan proses pembelajaran*. STAIN Tulungagung Press.
- Musaheri. (2011). *Pengantar ilmu pendidikan*. Ircisod.
- Naditasari, R. I., & Pratamawati, E. S. D. (2024). Efektifitas dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik melalui Gerak Tari Kreasi pada Peserta Didik Kelas 7.8. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(2), 181–187. <https://doi.org/10.17977/um064v4i22024p181-187>
- Nurmila, S. D. (2019). Analisis problematika guru seni budaya (Seni Musik) dalam melaksanakan mata pelajaran seni budaya di SMA Negeri Kota Pontianak, Kalimantan Barat. *Indonesia Journal of Basic Education*.
- Nurul, S. (2020). Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- Petmita, R., & Susmiarti, S. (2024). Pelaksanaan pembelajaran seni tari pada kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 2 Bayang. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1(4), 212-224. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.239>
- Rahayuningtyas, W., Woro, E., SDP, T. S., & Widayati, T. S. (2011). Audio-visual learning method of guided apprenticeship: Mana simbolik lakon Kangsa Adu Jago dalam pertunjukan wayang kulit purwa. *Harmonia*, 11(1).
- Retno. (2017). Kecerdasan emosional dan spiritual melalui pendidikan apresiasi seni tari di sekolah dasar. *Perpustakaan UM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Rif'ah, M. L., & Wahyuningtyas, T. (2025). Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Tari Tradisional Kelas VIII SMP. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(2), 199–213. <https://doi.org/10.17977/um064v5i22025p199-213>
- Roestyah, N. K. (2015). *Strategi belajar mengajar*. Bina Aksara.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Penada Media Grup.
- Setiana, D. S., & Nuryadi. (2020). *Kajian kurikulum sekolah dasar dan menengah*. Gramarsurya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tiar, Y. T., Pratamawati, E. W. S. D., & Widyawati, I. (2023). Pengelolaan Pembelajaran Tari pada Padepokan Seni Alang Alang Kunitir, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(7), 931–946. <https://doi.org/10.17977/um064v3i72023p931-946>
- Yudhystira, A., Syahri, N. H., & Yusuf, M. (2018). Analisis pelaksanaan pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 2 Konawe Selatan. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan*.